

PERTUKARAN SOSIAL PENERIMA BEASISWA PROGRAM PENDIDIKAN SISWA ASUH SEBAYA KABUPATEN BANYUWANGI

Muhlisin

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
muhlisinbinsaimo@gmail.com

Ari Wahyudi

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Dalam model pertukaran sosial, individu menawarkan suatu jasa atau barang untuk memperoleh sesuatu yang ia cita-citakan. Sebuah dasar teori yang berdasar pada pertukaran sosial untuk semua orang yang akan melahirkan bentuk-bentuk sosial bagi negara untuk memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat yang miskin negaranya. Perilaku-perilaku sosial juga memberikan pengaruh pada pendidikan yang dididik oleh siswa. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George Caspar Homans. Homans memberikan gambaran jika perilaku sosial masyarakat dipengaruhi oleh perilaku individu-individu. Perilaku individu-individu ini nantinya akan membentuk bentuk-bentuk pertukaran sosial yang akan menghasilkan reward yang diberikan kepada seorang individu. Adapun pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan pertukaran sosial dari George C. Homans. Interpretasi penelitian ini mengenai pengelompokan proposisi dari perilaku-perilaku sosial seseorang tentang tindakan-tindakan yang dilakukan olehnya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Kajian penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam program pertukaran siswa asuh sebaya. Bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam program pendidikan siswa asuh sebaya terdapat bentuk dari pertukaran sosial terutama dalam hal perilaku-perilaku yang muncul dari individu untuk mendapatkan beasiswa siswa asuh sebaya. Bentuk-bentuk perilaku sosial ini dapat pula proposisi-proposisi yang diberikan oleh individu mengenai perilaku sosial yang ada. Dengan begitu perilaku-perilaku sosial ini akan memberikan dampak pada siswa yang dididik oleh orang-orang individu.

Kata Kunci : Pertukaran Sosial, Perilaku, Beasiswa, Proposisi

ABSTRACT

In education, social exchange appears as a program to support the achievement of basic ideals that are based on the theory of social exchange. This theory will give birth to a variety of models for the state. The theory of social exchange is based on the theory of social exchange of George Caspar Homans. Homans has published a theory of social exchange of individuals behavior. The theory of social exchange will provide forms of social exchange and rewards given to an individual. This research uses the theory of social exchange of George C. Homans. Interpretation of this research is about the propositions of social behavior that support the actions performed by individuals. Data is collected through interviews, observations and documents that support research. This research study to determine the forms of social exchange in foster peer education program. The forms of social exchange in educational program foster peer education are forms of social exchange, especially in terms of behaviors that arise from individual to get a scholarship student foster peer. The forms of social behavior is found in propositions given by individuals through social behavior. Thus social behavior will impact on scholarship obtained by the individual.

Keywords : Social Exchange, Behavior, Scholarship, Propositions

PENDAHULUAN

Untuk mengatasi penurunan status kelas sosial di masyarakat, banyak dari pemerintah daerah untuk

ikut membantu agar supaya dapat mengatasi kemiskinan. Salah satunya cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memberikan bantuan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Bahwa segala cara telah diupayakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Tidak hanya sebagai kepentingan kaum penguasa semata, bantuan pendidikan merupakan hak dasar bagi sebuah negara maupun daerah. Pemberian beasiswa pada siswa yang kurang mampu merupakan kajian untuk meningkatkan besaran sebuah kemajuan pendidikan di Indonesia yang umumnya masih tergolong kurang. Kekurangan ini terjadi pada statistik yang dapat dilihat dari banyaknya angka putus sekolah pada masa SMP ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak-anak yang kurang mampu memerlukan bantuan pendidikan yang memadai dari Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi bahwa setiap warga berhak mendapat pendidikan yang layak. Banyaknya biaya dari pemerintah yang mengatur tentang pendidikan Indonesia tersebut yang akan mendukung kebijakan mengenai bantuan pendidikan atau dana diarahkan ke beasiswa pendidikan. Bantuan pendidikan kepada warga negara yang kurang mampu namun berprestasi.

Kondisi pendidikan yang bermacam-macam merupakan bentuk dari kurangnya perhatian pemerintah mengelola pendidikan. Pendidikan yang dijadikan sebagai fungsi pokok dari permasalahan bangsa dikesampingkan demi kepentingan kaum penguasa. Persoalan yang terjadi ini mencetuskan kaum-kaum yang miskin tapi pintar (Prasetyo, 2013). Selanjutnya muncul berbagai lembaga yang telah ditentukan oleh pemerintah. Perlu nya kita sadari jika peran serta berbagai lembaga untuk meningkatkan pendidikan juga harus diperhatikan. Instansi yang tidak akan berjalan tanpa upaya legitimasi yang dilakukan oleh berbagai permasalahan. Program pendidikan tersebut yang mengaitkan mengenai permasalahan yang diajukan oleh masyarakat yang mengangkat derajat akademik. Di samping ini, program yang diadakan oleh pihak negara, swasta maupun perorangan. Perjalanan pengelolaan beasiswa yang harus menjadi prioritas adalah transparansi anggaran dana pendidikan. Dikarenakan rawannya terjadi korupsi didalam pengelolaan dana yang dilakukan oleh negara maupun pihak swasta. Selain untuk mentransparansikan dana yang diberikan kepada instansi pendidikan, dana ini juga harus tepat sasaran. Karena dibanyak kasus, beasiswa yang seharusnya untuk kurang mampu, tapi yang

mendapatkan beasiswa merupakan anak yang mampu (Dharmaningtyas, 2013).

Di daerah Banyuwangi misalnya, telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan masyarakat yang menjadi bagian terpenting kehidupan bernegara. Di daerah ini telah menerapkan kebijakan pendidikan. Kebijakan ini nantinya akan memberikan dampak langsung terhadap masyarakat. Kebijakan tersebut ialah Siswa Asuh Sebaya. Siswa asuh sebaya adalah dari segi yang penting oleh pemerintah sebagai cara untuk menghantarkan keadilan yang keadilan yang adil. Beasiswa ini merupakan bentuk kebijakan pemerintahan yang ada di Banyuwangi untuk membantu siswa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Beasiswa dengan bantuan beasiswa ini adalah sebagai bentuk peran serta pemerintah melihat banyaknya angka putus sekolah yang ada di Banyuwangi. Tidak hanya itu saja bahwa beasiswa yang ada di Banyuwangi merupakan beasiswa dari pemerintah setempat. Namun, juga terdapat beasiswa yang berasal dari siswa yang tidak mampu mendapatkan bangku pendidikan. Bentuk dari berbagai hal yang menjadi perhatian yang ada di Banyuwangi. Oleh karena itu beasiswa ini merupakan beasiswa unggulan yang dikelola oleh kabupaten Banyuwangi, sehingga menjadi program utama yang dimiliki oleh pemerintah. Bantuan yang telah mendapatkan perhatian sebagai perhatian pemerintah yang

beasiswa yang bermotif sosial yang terjadi di pemerintahan. Program beasiswa juga muncul. Munculnya permasalahan mengenai beasiswa mendapatkan individu yang mengalami masalah psikologis. Perilaku sosial yang mencetuskan bantuan sosial pendidikan yang muncul biasanya merupakan perilaku sosial yang dilakukan untuk mendapatkan reward dari orang-orang yang memberikan bantuan. Perilaku ini muncul akibat adanya keuntungan yang didapatkan oleh individu. Keuntungan-keuntungan yang didapatkan oleh individu menjadi bagian dari adanya imbalan yang diinginkan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan.

Pokok terpenting dalam pertukaran sosial ialah mempunyai makna tentang yang dipertukarkan.



Misalkan saja untuk pertukaran sosial Homans hal yang terpenting ialah faktor ekonomilah orang akan menerima pertukaran sosial ini. Pertukaran sosial Homans cenderung pada pertukaran yang bersifat ekonomistik. Hal ini juga termasuk untuk mendapatkan beasiswa serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam pemberian beasiswa. Untuk mendapatkan biaya pendidikan maka orang cenderung akan menggunakan pertukaran sosialnya. Pertukaran sosial untuk pendidikan ini antara lain

mengenai pertukaran sosial yang dijadikan bahan untuk penelitian sosial. Penelitian ini hanya ingin meneliti bagaimana yang dimiliki oleh individu untuk pertukaran sosial. Pertukaran sosial timbal balik yang merupakan pelayaran. Setelah itu dalam pandangan Homans dapat beberapa pertukaran sosial terjadinya pertukaran sosial.

Yang pertama yakni mengenai proposisi Homans tentang proposisi sukses, yakni siswa menerima beberapa pilihan untuk melakukan perilaku-pertukaran sosialnya sebagai sebuah bentuk untuk mempertahankan beasiswa melalui cara-cara yang telah sukses yang dilakukan oleh orang lain. Yang *kedua* merupakan proposisi sumbu, orang akan menerima ganjaran lebih jika perilaku yang baik ditukarkan semaksimal mungkin. Siswa akan melakukan tindakan-tindakan lebih jika perilaku yang mendapatkan hasil lebih dari orang lain.

ketiga yakni, proposisi nilai, semakin tinggi nilai siswa yang dididiknya beasiswa ini, maka tindakan siswa tersebut akan semakin berharga.

keempat yakni, proposisi jenuh-satisiasi, siswa terletak pada seberapa banyak beasiswa yang sering melakukan pertukaran sosial yang siswa, sehingga orang-orang tersebut bisa menjadi mengurangi ganjaran yang diterima. *ketima* merupakan proposisi biaya, siswa yang menempatkan siswa pada biaya-biaya yang pernah diharapkan oleh siswa. Bagaimana bentuk pertukaran sosial siswa yang menerima beasiswa dari program Siswa Asuh Sebaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kondisi alamiah seseorang (Moleong, 2008). Penelitian kualitatif menjelaskan beberapa hal yang mempunyai data jamak. untuk mereduksi data agar data yang diambil tidak bias. Data yang akan

bias nantinya akan memberikan dampak pada hasil dari analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pertukaran sosial George Caspar Homans. Pendekatan ini merupakan pendekatan secara mendalam terhadap fokus fenomena yang akan diteliti. Peneliti akan menggunakan pendekatan ini sebagai instrumen penelitian. Selain untuk melihat berbagai fenomena, pendekatan ini juga sebagai alat untuk melihat perilaku manusia. Untuk melihat fenomena ini bisa dipakai pendekatan ini sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen untuk melihat berbagai fenomena penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ini sebagai instrumen penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga sebagai instrumen penelitian.

Informasi atau data yang kita dapat dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya subjek. Subjek merupakan informan yang nantinya akan memberikan data penelitian pada siapa saja pihak-pihak yang akan kita wawancara di lapangan. Pada kali ini, peneliti mengambil beberapa informan yang mampu menjawab atau bisa mengungkapkan realitas yang diteliti oleh para

Subjek yang diteliti disini merupakan beasiswa siswa yang menerima beasiswa siswa melalui proses pertukaran sosial. Selain itu, peneliti memberikan bantuan untuk mendapatkan informasi mengenai beasiswa tersebut. Selain itu, peneliti juga mengunjungi ke ruang guru untuk mendapatkan informasi mengenai siswa mendapatkan beasiswa tersebut. Dari proses ini peneliti mencoba untuk menggambarkan mengenai cara untuk mendapatkan beasiswa. Dengan begitu peneliti secara

Dalam pengamatan informan peneliti melakukan terjun lapangan secara langsung dan melihat beberapa siswa. Siswa-siswa tersebut kemudian peneliti datang untuk mendapatkan informasi siswa yang mendapatkan beasiswa siswa asuh sebaya. Selain itu peneliti juga menuju ke ruang guru untuk mendapatkan informasi mengenai siswa mendapatkan beasiswa tersebut. Dari proses ini peneliti mencoba untuk menggambarkan mengenai cara untuk mendapatkan beasiswa. Dengan begitu peneliti secara

siswa dalam mendapatkan beasiswa ini. Seperti yang terjadi pada informan yang pertama, yang mana informan pertama juga melakukan perilaku-perilaku yang menurutnya bisa mendapatkan beasiswa ini. Informan pertama menggunakan perilaku untuk mempertahankan beasiswa melalui perilaku-perilaku yang mendukung diberikannya beasiswa tersebut. Informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang mengakibatkan diberikannya beasiswa kepadanya.

Perilaku-perilaku yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Informan pertama menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mendapatkan beasiswa. Untuk memelihara beasiswa tersebut maka informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang mendukung diberikannya beasiswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan hasil dari perilaku yang dilakukan karena telah diberikan beasiswa. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak menuntut untuk siswa berprestasi karena telah diberikan beasiswa siswa asuh sebaya. Namun, hal yang menjadi pemikiran seorang siswa merupakan hasil dari penerungannya mengenai beasiswa ini.

Hal ini penerungannya George C. Homans mengenai nilai untuk prestasi sukses, individu mempunyai keinginan untuk memenuhi keinginan melalui perilaku-perilaku yang mampu meningkatkan keuntungan. (Homans, 1950: 100). Perilaku tersebut yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Menurut Homans dalam penerungannya, individu dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal jika individu dapat melakukan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Proposisi ini berfokus pada individu yang menerima bantuan pendidikan berdasarkan prestasi di sekolah. Jika ada dilapangan, dalam proposisi sukses ini informan yang merupakan seorang yang telah mendapatkan keuntungan dari perilaku-perilaku yang telah dilakukan.

Perilaku-perilakunya telah mempengaruhi dari biaya pendidikannya, yakni mulai dari SPP, biaya buku, biaya seragam dan lain-lain. Biaya yang telah didapatkan melalui pemberian beasiswa ini merupakan hasil dari perilaku yang berpatok pada proposisi sukses. Dimana dalam proposisi sukses

individu melakukan perilaku-perilaku yang menghasilkan berbagai keuntungan. Bagi informan biaya pendidikan merupakan hasil dari perilakunya untuk meningkatkan prestasi serta kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mendapatkan biaya beasiswa siswa asuh sebaya ini, informan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) disekolahnya. Selain itu, informan juga merupakan dari keluarga yang tidak mampu, sehingga berhak untuk mendapatkan biaya pendidikan ini.

Informan pertama melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Informan pertama menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mendapatkan beasiswa. Untuk memelihara beasiswa tersebut maka informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang mendukung diberikannya beasiswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan hasil dari perilaku yang dilakukan karena telah diberikan beasiswa. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak menuntut untuk siswa berprestasi karena telah diberikan beasiswa siswa asuh sebaya. Namun, hal yang menjadi pemikiran seorang siswa merupakan hasil dari penerungannya mengenai beasiswa ini. Hal ini penerungannya George C. Homans mengenai nilai untuk prestasi sukses, individu mempunyai keinginan untuk memenuhi keinginan melalui perilaku-perilaku yang mampu meningkatkan keuntungan. (Homans, 1950: 100). Perilaku tersebut yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Menurut Homans dalam penerungannya, individu dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal jika individu dapat melakukan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Proposisi ini berfokus pada individu yang menerima bantuan pendidikan berdasarkan prestasi di sekolah. Jika ada dilapangan, dalam proposisi sukses ini informan yang merupakan seorang yang telah mendapatkan keuntungan dari perilaku-perilaku yang telah dilakukan. Perilaku-perilakunya telah mempengaruhi dari biaya pendidikannya, yakni mulai dari SPP, biaya buku, biaya seragam dan lain-lain. Biaya yang telah didapatkan melalui pemberian beasiswa ini merupakan hasil dari perilaku yang berpatok pada proposisi sukses. Dimana dalam proposisi sukses individu melakukan perilaku-perilaku yang menghasilkan berbagai keuntungan. Bagi informan biaya pendidikan merupakan hasil dari perilakunya untuk meningkatkan prestasi serta kegiatan-kegiatan sekolah. Untuk mendapatkan biaya beasiswa siswa asuh sebaya ini, informan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) disekolahnya. Selain itu, informan juga merupakan dari keluarga yang tidak mampu, sehingga berhak untuk mendapatkan biaya pendidikan ini. Oleh informan pertama melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Informan pertama menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mendapatkan beasiswa. Untuk memelihara beasiswa tersebut maka informan pertama melakukan perilaku-perilaku yang mendukung diberikannya beasiswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan hasil dari perilaku yang dilakukan karena telah diberikan beasiswa. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak menuntut untuk siswa berprestasi karena telah diberikan beasiswa siswa asuh sebaya. Namun, hal yang menjadi pemikiran seorang siswa merupakan hasil dari penerungannya mengenai beasiswa ini. Hal ini penerungannya George C. Homans mengenai nilai untuk prestasi sukses, individu mempunyai keinginan untuk memenuhi keinginan melalui perilaku-perilaku yang mampu meningkatkan keuntungan. (Homans, 1950: 100). Perilaku tersebut yang dilakukan informan pertama ialah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Menurut Homans dalam penerungannya, individu dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal jika individu dapat melakukan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Proposisi ini berfokus pada individu yang menerima bantuan pendidikan berdasarkan prestasi di sekolah. Jika ada dilapangan, dalam proposisi sukses ini informan yang merupakan seorang yang telah mendapatkan keuntungan dari perilaku-perilaku yang telah dilakukan. Perilaku-perilakunya telah mempengaruhi dari biaya pendidikannya, yakni mulai dari SPP, biaya buku, biaya seragam dan lain-lain. Biaya yang telah didapatkan melalui pemberian beasiswa ini merupakan hasil dari perilaku yang berpatok pada proposisi sukses. Dimana dalam proposisi sukses



didapatkan tentu akan menjadi keuntungan individu setelah melakukan perilaku yang ditirunya dari orang lain.

Proposisi nilai merupakan proposisi yang memberikan nilai sebagai bentuk pertukaran sosial. Bentuk pertukaran sosial dilihat melalui nilai pemberian dan kemudian disesuaikan dengan perilaku atau perilaku individu. Proposisi ini melihat jika semakin tinggi nilai yang diberikan maka semakin khusus perilaku yang akan dilakukan oleh seorang siswa. Siswa yang menerima beasiswa melakukan perilaku-perilaku yang membantu beasiswa siswa adalah perilaku ini. Siswa yang selalu pada bentuk yang akan dilakukan oleh pihak sekolah yang diberikan oleh pihak sekolah merupakan sumbangan yang diberikan oleh beasiswa kepada pihak sebagai pihak yang mengelola beasiswa ini.

Terkait dengan nilai beasiswa yang diberikan oleh sekolah ini memberikan sebesar Rp. 20.000,00 untuk satu semester. Dengan nilai yang sebesar ini, sudah mampu memberikan siswa beberapa kemudahan mengenai pendidikan. Selain itu, biaya pendidikan yang telah digratiskan oleh pihak sekolah membuat siswa yang berada di SMA segejalah ini menjadi merasa beban yang ringan. Tidak hanya itu saja, siswa yang mendapatkan beasiswa pendidikan siswa asuh juga tidak terbebani biaya pendidikan lagi karena biaya pendidikan yang telah digratiskan oleh pihak sekolah.

Ada beberapa siswa yang telah dilibatkan siswa yang menerima beasiswa ini dengan proposisi nilai yang rasional nilai yang telah diberikan oleh pihak sekolah sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah, sehingga ditabung dan kemudian digunakan pada kemudian hari. Perilaku ini merupakan perilaku respon yang diamon oleh informan ketika mengetahui nilai beasiswanya sebesar itu. Seperti yang dialami oleh informan kita, Ayuk, dimana beasiswa yang telah diberikan kepada merupakan beasiswa yang dimanfaatkan sebagai sebuah tabungan untuk keperluan mendadak. Perilaku untuk menabung merupakan perilaku respon yang diberikan oleh Ayuk ketika mendapatkan beasiswa ini. Selain perilaku untuk menabung, siswa yang telah mendapatkan beasiswa ini juga akan membelikan

beberapa alat-alat kebutuhan sekolah. Karena hal ini juga terkait dengan salah satu hal yang membuat beasiswa ini diberikan ialah untuk mencerdaskan siswa serta menunjang kebutuhan sekolah siswa kurang mampu.

Siswa yang telah memberikan respon inilah yang dikatakan oleh Homans sebagai sebuah proposisi nilai. Yakni nilai dianggap sebagai ukuran untuk melakukan perilaku seseorang. Besaran nilai yang didapatkan merupakan besaran perilaku atau perilaku beasiswa melakukan beasiswa diberikan oleh pihak sekolah. Proposisi nilai yang akan melakukan perilaku-perilaku yang akan meningkatkan status sosialnya beasiswa mau beasiswa status sosialnya sekitarnya. Untuk beasiswa cenderung melakukan perilaku-perilaku yang jarang dilakukan beasiswa lainnya untuk menarik perhatian dari yang memberikan penghargaan. Tak hanya itu, jika siswa yang melakukan perilaku ini akan melakukan perilaku yang lain banyak, kemudian perilaku yang mendapatkan nilai yang lebih baik ia lakukan terus menerus. Dari proposisi nilai ini dapat dilihat juga bentuk dari seorang individu untuk mendapatkan nilai yang lebih baik daripada nilai yang sebelumnya dan hal tersebut dianggap lebih kecil. Nilai yang dibayangkan oleh siswa merupakan sebuah keuntungan dari biaya pertukaran-perilaku yang dilakukan oleh siswa. Maka ini nantinya akan diberikan sebagai bentuk pertukaran perilaku yang besar lagi dari sebelumnya.

Salah satu wawancara dan wawancara terkait dengan proposisi nilai ini memberikan gambaran mengenai pertukaran sosial yang diposisikan dirinya sebagai beasiswa pernah diterima sebelumnya. Pada wawancara beasiswa ini siswa yang mendapatkan beasiswa merasa penghargaan ini lumayan untuk dirinya sendiri. Siswa yang telah mendapatkan beasiswa ini merasa jika beasiswa ini merupakan beasiswa yang istimewa untuk pertama kalinya. Jika besar keuntungan yang didapatkan merupakan sebuah keuntungan yang didapatkan oleh seorang siswa, maka siswa tersebut menganggap perilakunya merupakan perilaku yang tepat. Penghargaan yang pertama kali yang diterima oleh siswa penerima beasiswa siswa asuh sebaya



merupakan penghargaan yang menguntungkan. Sehingga siswa tersebut sering melakukan perilaku-perilaku yang seperti sebelumnya.

Namun, jika seseorang telah merasa jenuh terhadap apa yang telah diterima maka perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut akanlah tidak berharga sehingga harga yang didapatkannya akan semakin berkurang bagi siswa tersebut. Hal ini senada jika kita telah menerima beasiswa tersebut dari pihak lain. Karena merasa beasiswa tersebut masih kurang berharga dan merasa tidak mendapatkan penghargaan terhadap beasiswa tersebut. Karena mendapatkan penghargaan tersebut sebagai kebutuhan siswa. Pada kesempatan wawancara yang dialamatkan kepada Ayuik sebagai salah satu beasiswa siswa SMA Negeri 1 Surabaya. Dimana dalam wawancara dia menyebutkan beberapa beasiswa yang pernah dia terima. Namun karena kecilnya beasiswa yang diperoleh sehingga dia merasa rugi dengan nilai tersebut akhirnya dia tidak melanjutkan dari beasiswa tersebut.

Tidak adanya hal yang istimewa menunjukkan terdapat kejenuhan di dalamnya sehingga beberapa siswa yang menerima bantuan pendidikan ini tidak dianggap sebagai bantuan yang istimewa. Meskipun pada bantuan beasiswa-beasiswa lain hal ini dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, bantuan beasiswa siswa asuh sebaya yang berada di SMA Negeri 1 merupakan bantuan yang istimewa. Karena di SMA Negeri 1 Giri ini memiliki biaya pendidikan yang cukup tinggi. Biaya pendidikan yang tinggi inilah para siswa menaruh perhatian pada penerimaan beasiswa agar dapat meringankan biaya pendidikan. Meskipun beberapa siswa yang menerima bantuan pendidikan ini sebenarnya merasa malu menerima bantuan ini juga karena malu.

Apa yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Surabaya dalam menerima beasiswa ini adalah sebagai berikut. Pertama, dalam pendidikan ini namun karena kurangnya dana segi ekonomi keluarga membuat bantuan ini telah diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi yang kurang mampu. Namun karena memang bantuan ini perlu diberikan oleh pihak sekolah maka perlu diadakan pemberian dan penyeleksian dalam memberikan bantuan beasiswa siswa asuh sebaya.

Pemberi bantuan pendidikan mengalami proses tentang kejenuhan nilai. Hal ini diakibatkan oleh kerugian-kerugian yang dialami oleh seorang siswa

dalam pertukaran sosial. Sehingga, proses pertukaran sosial siswa telah mengalami kerugian dari pertukaran sosial yang terjadi. Kerugian yang dianggap sebagai sebuah hukuman atas perilaku-perilaku yang dilakukannya. Sehingga membuat yang memberikan bantuan tersebut merasa nilai dari perilaku-perilakunya telah berkurang. Dan perlu untuk memberikan perilaku-perilaku yang lebih baru dari pada yang sebelumnya. Maka dari itu individu perlu untuk berinisiatif tentang perilaku-perilaku yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan nilai lagi.

Proses pertukaran sosial yang dilakukan oleh individu tersebut berdasarkan observasi wawancara dan dokumentasi, dapat diartikan sebagai proses dimana proposisi tersebut memberikan gambaran tentang proses dan juga perilaku yang dilakukan pada sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Untuk mendapatkan kepuasan dalam pemberian beasiswa siswa asuh sebaya. Dalam pemberian beasiswa ini Hoerns menggunakan beberapa proposisi yang digunakan untuk menggambarkan proposisi yang pertama merupakan proposisi dimana keadaan pemberi bantuan menerima apa yang telah dilakukan individu sebagai tindakan yang kedua merupakan keadaan dimana siswa yang tidak menerima yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Perbedaan dari kedua proposisi tersebut merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu tentang penerimaan bantuan pendidikan yang diberikan beasiswa asuh sebaya. Pertama individu yang menerima beasiswa secara positif, namun cenderung negatif.

Pada proposisi pertama terjadi pada salah seorang siswa, dimana kondisi siswa yang memang kurang mampu. Namun bantuan tetap telah diberikan kepadanya. Namun karena besarnya bantuan

Pada proposisi pertama terjadi pada salah seorang siswa, dimana kondisi siswa yang memang kurang mampu. Namun bantuan tetap telah diberikan kepadanya. Namun karena besarnya bantuan



untuk menekan angka putus sekolah. Angka putus sekolah semakin hari semakin naik sehingga perlu untuk memecah masalah dalam angka putus sekolah. Angka putus sekolah yang semakin menjadi tidak terkontrol menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Sehingga peran serta pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk mensukseskan terjaminnya pendidikan sekolah putra daerahnya menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pemimpin kepala daerah masing-masing. Dengan masalah ini pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang bisa diakses oleh semua orang. Dengan mengeluarkan bantuan pendidikan yang lebih dikenal sebagai beasiswa.

Namun dalam hal ini pemberian beasiswa harus berhubungan dengan tingkat konsumsi juga pada sifat yang bersifat pertukaran. Pertukaran sosial dengan beasiswa utamanya menyangkut pada keuntungan ekonomi. Keuntungan ekonomi didapatkan oleh penerima penghargaan sebagai apresiasi pada apa yang telah dilakukan oleh penerima penghargaan. Tidak hanya keuntungan yang didapatkan oleh penerima namun juga kerugian yang akan membuat penerima merasa apa yang telah dilakukannya tidak ada artinya. Kerugian ini bisa akan mengakibatkan tindakan-tindakan atau perilaku yang berlawanan pada sebuah tindakan positif atau perilaku yang sempang yang dilakukan oleh penerima.

Kasus beasiswa adalah kasus pertukaran yang umumnya merupakan pertukaran untuk mendapatkan keuntungan bagi penerima beasiswa siswa akan melakukan tindakan untuk mendapat dapat mempertahankan status sosialnya. Pertukaran-pertukaran yang dilakukan ini bisa berupa bentuk pertukaran sosial yang bisa menghasilkan proposisi sukses, proposisi gagal, atau proposisi depriasi sosial, dan proposisi sukses. Dalam setiap proposisi selalu diberikan perilaku-perilaku yang berbeda. Bentuk perilaku tersebut bisa membawa siswa kepada perilaku yang positif dan perilaku yang negatif terhadap keadaan sosial siswa itu sendiri.

Saran

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan diharapkan untuk penelitian lain sebagai referensi ilmiah apabila terdapat kasus yang sama. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan saran kepada para pemangku kepentingan pendidikan terutama pemerintah tentang beasiswa yang diberikan kepada siswa tentunya dapat menjadi positif maupun negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Blau, Peter M.1987.*Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*.Jakarta:Universitas Indonesia Press

Darmaningtyas.2012.*Manipulasi Kebijakan Pendidikan*.Jogjakarta:Resist Book

De Vries, J.1994.*Interaksionisme Klasik Hingga Modern*.Yogyakarta:Tiara Wacana

Frederickson, Milton & Frederickson, Milton.1990. *To choose : a free statement*.Yogyakarta: Pelajar

Frederickson, George C.1990. *Behaviour; Its Elementary Form and Conditions*. Harcourt Brace Jovanovich, New York

Frederickson, George C.1993.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Jakarta:Rosdakarya

Frederickson, George C.1993.*Sosiologi Kontemporer*.Jakarta:Rajawali Press

Frederickson, George C.2002.*Orang Miskin Dilarang Sekolah*.Jogjakarta:Resist Press

Frederickson, George C.2012.*Kesadaran Pendidikan : Sebuah Pendekatan Keberhasilan Pendidikan*.Jogjakarta:Araska Media

Frederickson, George.2012.*Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post-modern*.Jakarta:Universitas Pelajar

Frederickson, George.2013.*Sosiologi Suatu Pengetahuan Baru*.Jogjakarta:Rajawali Press

Frederickson, George.2014.*Urahan Kembali Teori Sosiologi*.Gadjah Mada University

